

## Politik Identitas Etnis Kedang Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lembata 2017

Gabriel Durah Langoday<sup>1</sup>

**Article history:** Received: 19 April 2023, Accepted: 29 June 2023,  
Published: 1 July 2023

**Abstract:** This article examines how the use of political identity that brings tribal issues in Lembata Regency in the 2017 Pilkada has succeeded in winning the SUNDAY pair (Eliaser Yentji Sunur and Thomas Ola Langoday). This study found that the strong "Primordial" sentiment created in the social environment of Lembata society, which consists of two major ethnicities, namely the Lamaholot Tribe and the Kedang Tribe, was used as a strong issue that could mobilize the masses to provide support to one of the parties considered as a representation of one of the ethnicities. The issue of political identity by presenting Eliaser Yentji Sunur as a representation of the Kedang tribe has been proven by the success of obtaining 74.0% of the votes in Buyasuri District and 76.6% in Omesuri sub-district which led the SUNDAY pair to become the winner in the 2017 Lembata Regional Election.

**Purpose:** The purpose of this article is to see how the issue of Political Identity was formed by SUNDAY pair in gaining support from Kedang Tribe in the 2017 regional election.

**Design/Methodology/Approach:** This research uses a descriptive qualitative approach by attempting to explain how identity issues were formed and raised as an effort to win the SUNDAY pair. Determination of Informants using snowball technique starting from key informants, various information that will be obtained from key informants will be used as reference material in determining other informants.

---

<sup>1</sup> Prodi Politik Indonesia Terapan, Fakultas Politik Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri | gafellangoday@gmail.com

**Findings:** The results showed that the victory of the SUNDAY pair was inseparable from its ability to determine the segmentation of voters who were more dominantly interested in various issues of Political Identity. Identity issues were used to gain support from the Kedang Tribes located in two sub-districts, namely Omesuri and Buyasuri, displayed in the form of using local languages in various campaign activities and raising the social conditions of the Kedang Tribes through folklore that has grown in the community, thus succeeding in creating a voting power group between the Lamaholot and Kedang Ethnicity.

**Originality/Value:** This research focuses on the use of Kedang Tribal Identity in political interests to win the Sunday candidate pair in the 2017 regent election.

**Keywords:** kedang ethnic; lembata; pilkada; political identity

**Paper Type:** Journal Article

## **Pendahuluan**

Perubahan sistem demokrasi dan penyelenggaraan pemerintahan yang awalnya sentralistik begeser kearah yang lebih mengedepankan desentralisasi, telah memberikan jaminan terhadap pemberian otonomi seluas-luasnya kepada pemerintah daerah. Desentralisasi sebagai upaya dalam memperbaiki sistem demokrasi melalui kesempatan pada adanya keterlibatan masyarakat daerah dalam kehidupan berpolitik, telah melahirkan aktor-aktor lokal dalam ranah politik praktis yang bersaing demi mengejar kursi kekuasaan tertinggi di daerah melalui Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada). Ruang kebebasan yang dihadirkan desentralisasi menjadi sebuah sarana yang digunakan dalam memproleh kekuasaan, namun kecenderungan terhadap sentimen primodial yang masih tinggi di tingkat lokal menjadikan penggunaan Politik identitas sebagai sebuah isu fenomenal yang paling banyak dimainkan. Fenomena Penggunaan identitas sebagai kekuatan politik merupakan konsekuensi dari adanya

desentralisasi yang telah memberikan sumber daya kekuasaan yang begitu besar di ranah lokal (Ahnaf et al. 2015)

Politik Identitas dalam dinamika politik desentralisasi tidak terlepas dari fakta bahwa adanya perubahan pada sistem politik dari era kepemimpinan Presiden Soeharto yang awalnya sangat sentralistik sehingga dapat menekan mobilisasi etnonasionalis (Aspinall 2011). Sejalan dengan pandangan tersebut Hefner menjelaskan bahwa demokratisasi yang dilakukan pemerintah pusat pada tingkat lokal tidak menjamin demokrasi akan berjalan dengan baik mengingat bahwa kebebasan yang dihadirkan dari negara-negara demokratis sekalipun memiliki penyakit dari terbukanya kebebasan yang pastinya senantiasa akan selalu ada (Hefner 2007). Kepentingan-kepentingan dalam penggunaan politik identitas yang terfokus kepada memperoleh kekuasaan melalui Pilkada, menjadikan praktik politik identitas dalam konteks etnis sebagai mekanisme yang bertujuan memobilisasi pemilih dengan membawa simbol kesukuan (Aspinall 2011).

Kabupaten Lembata sebagai salah satu Kabupaten yang telah menerima otonomi telah merasakan bagaimana penggunaan politik identitas menjadi isu menarik yang selalu dimainkan didalam pelaksanaan Pilkada. Masyarakat Lembata yang terdiri diatas perbedaan dua etnis besar memberikan dampak terhadap kondisi kehidupan sosial masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan suku. Hal ini dapat dilihat dari adanya kencenderungan untuk membedakan Suku Lamaholot dan Suku Kedang baik dari penggunaan bahasa maupun adat istiadat. Lebih jauh implikasi dari adanya perilaku ini telah mempengaruhi pandangan politik masyarakat yang mudah untuk terpancing oleh Isu kesukuan demi membesarkan maupun melindungi nama dan harga diri sukunya, sebagai contoh, munculnya persaingan dalam menduduki berbagai jabatan publik sebagai upaya unjuk diri.

Isu-isu tentang keadilan dan pembangunan daerah menjadi sentral dalam wacana politik mereka, namun sesungguhnya, hampir seluruhnya dipengaruhi oleh ambisi masalah yang tidak secara mudah untuk dijelaskan (Maarif et al. 2010). Apa yang terlihat di permukaan tidak sama dengan situasi yang terjadi di tingkat akar rumput. Politik identitas telah memainkan peran yang begitu penting dalam pelaksanaan PILKADA Lembata tahun 2017 dengan berhasil memberikan 70% suara Etnis Kedang yang terdapat pada dua kecamatan yakni Omesuri dan Buyasuri. Penggunaan isu kesukuan pada periode kedua Eliaser Yentji Sunur merupakan sesuatu yang telah ditanamkan ketika Yentji Sunur maju pada Pilkada 2011 berpasangan dengan Victor Mado Wutun, komposisi yang terbentuk dari pasangan iri masih sama yaitu representasi dari Orang Kedang dan Orang Ile Ape. Dengan menggandeng Thomas Ola pada periode kedua Yentji berusaha membangun pola yang sama, hal ini disebabkan karena Adanya kecenderungan masyarakat untuk memilih aktor politik yang diyakini memiliki kesamaan dengan mereka, cotohnya kesamaan etnis, masyarakat Ile Ape dan Kedang telah merasakan keuntungan dengan terpilihnya pasangan Yentji Sunur dan Victor Mado pada periode pertama yang menjadikan isu kesukuan dan pembangunan menjadikan dua isu kuat yang tetap dimainkan pada Pilkada 2017.

Kepentingan politik yang mengatasnamakan identitas etnis bukanlah sesuatu yang baru dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lembata. Sejak awal otonomi dan pada pelaksanaan pemilihan kepala daerah pertama di Kabupaten Lembata yang dimenangkan oleh pasangan Andreas Duli Manuk dan Andreas Liliwer, telah ada unsur politik identitas yang dijadikan isu dalam memobilisasi masyarakat. Kejadian ini terjadi ketika seorang tokoh masyarakat Ile Ape yang ditahan oleh Masyarakat Kedang dengan dugaan melaksanakan kampanye di tengah masa tenang di Kecamatan Buyasuri dan Omesuri,

penahanan ini spontan telah membakar amarah masyarakat Ile Ape untuk bersatu dan memperjuangkan calon bupati yang berasal dari Ile Ape yaitu Andreas Duli Manuk. Kejadian penahanan ini telah menjadi faktor penting yang berhasil mengantarkan Andreas Duli Manuk menjadi Bupati Lembata.

Dinamika politik lokal ditengah pemberian desentralisasi menjadikan Penggunaan politik identitas merupakan suatu konsekuensi yang tidak bisa sepenuhnya dihilangkan dari kehidupan demokrasi (Castells 2010). Situasi multikultural dan multi etnis yang menciptakan ketidakteraturan identitas Masyarakat Lembata yang terbentuk dari Etnis Lamaholot dan Etnis Kedang, memungkinkan penggunaan politik identitas menjadi sesuatu yang sangat kuat untuk memobilisasi masyarakat dengan menciptakan pandangan yang membentuk sebuah kategori atau pengelompokan dalam melihat perbedaan terhadap identitas yang dimiliki. Hal inilah yang membuat Politik Identitas memiliki kekuatan yang dapat menjadi sebuah isu dalam membentuk pandangan siapa kawan dan siapa lawan demi memperoleh dukungan. Dampak negatif dari praktek politik identitas ini ialah menciptakan *chaos* yang terjadi didalam kelompok masyarakat di Kabupaten Lembata dengan adanya pengkotak-kotakan antara masyarakat dalam kehidupan sehari-hari justru menimbulkan berbagai bentuk intimidasi secara sosial. Praktik politik identitas yang sebelumnya digunakan dalam memproleh dan memobilisasi suara pemilih telah memberikan ruang bagi perpecahan diantara masyarakat Kedang dan Lamaholot, salah satunya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan fenomena politik lokal yang terjadi pada Pilkada 2017 Kabupaten Lembata dan dengan memfokuskan pada penggunaan politik identitas masyarakat etnis Kedang, kajian terhadap penggunaan politik identitas demi memproleh dukungan suara dalam konteks Pilkada Lembata 2017 menjadi sesuatu yang penting dan relevan. secara akademis dengan

adanya kajian terhadap penggunaan dan mobilisasi kekuatan etnis dalam pelaksanaan Pilkada dapat menambah refrensi kajian politik identitas, sedangkan secara praktis kajian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana identitas etnis dibentuk dan menjadi sesuatu yang sering dimainkan dalam pelaksanaan pilkada dengan membawa isu-isu kebudayaan dan kondisi sosial pada masyarakat.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif (Sugiyono 2016) diterapkan dalam sebuah penelitian dimana objek yang diteliti dalam keadaan ilmiah dan peneliti menjadi instrumen utama yang berperan dalam penelitian. Pemilihan penelitian kualitatif oleh peneliti didasarkan kepada beberapa indikator yang menjadi bahan pertimbangan mengapa penelitian kualitatif menjadi metode yang paling sesuai dengan fokus penelitian, pertama, pertimbangan teoritis. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan pembentukan identitas dengan fokus kepada bagaimana identitas etnis masyarakat Kedang dimainkan dalam Pilkada Kabupaten Lembata 2017. Kedua, pertimbangan praktis, fokus penelitian yang melihat bagaimana fenomena identitas masyarakat dijadikan isu politik, mengharuskan peneliti untuk turun langsung kelapangan dan melihat kondisi dalam lingkungan sosial budaya masyarakat. Ketiga, tujuan penelitian yang berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian dan bukannya bertujuan menemukan relevansi hipotesis penelitian terhadap kondisi di lapangan. Pemilihan metode deskriptif bertujuan untuk melakukan klasifikasi serta penjelajahan lapangan demi menemukan kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sekumpulan variabel yang memiliki keterkaitan dengan persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian (Faisal 2007). Penggunaan metode deskriptif dipilih karena memiliki relevansi dengan situasi yang terjadi dilapangan dan fokus

penelitian yang diambil oleh peneliti sehingga dapat memberikan gambaran terkait kondisi masyarakat atau sekelompok orang, guna mengungkapkan latar belakang bagaimana fenomena politik identitas yang terjadi di masyarakat etnis Kedang pada Pilkada 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data saya sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang mengharuskan penulis untuk turun langsung dan mengamati berbagai persoalan di lapangan. Penentuan Informan menggunakan teknik snowball yang dimulai dari informan kunci. Informan kunci adalah orang yang memiliki pemahaman serta pengetahuan terkait fenomena yang menjadi topik dalam penelitian. Berbagai informasi yang akan diperoleh dari informan kunci akan dijadikan bahan acuan dalam menentukan informan lain, dengan begitu perkembangan terhadap berbagai informasi di lapangan dapat diperoleh guna melengkapi data penelitian (Sugiyono 2016).

### **Pembahasan dan Temuan**

#### **Pemilihan Umum Bupati Lembata Tahun 2017**

Pilkada merupakan pemilihan umum pada tingkat lokal (Rahmawati and Fikri 2022) yang bertujuan memilih Bupati dan Wakil Bupati yang akan berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan dengan jenjang periode lima tahun. Pelaksanaan Pilkada ini menjadi pesta demokrasi masyarakat daerah yang diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat baik melalui jalur independen maupun melalui partai politik (parpol). Berdasarkan data hasil Pilkada 2017 terdapat sembilan partai politik dan lima pasangan calon yang ikut berpartisipasi, yaitu: (1) Herman Yosef Loli Wutun-Yohanes Viany K.Burin (TITEN); (2) Viktor Mado Watun dan Muhammad Nasir (VIKTORI); (3) Lukas Lipataman-Ferdinandus Leu (WINNERS); (4) Tarsisia Hani Chandra-Linus Beseng (HALUS); (5) Eliaser Yentji Sunur dan Thomas Ola Langoday(SUNDAY). Dari lima pasangan calon yang mengikuti pilkada 2017 terdapat 1 pasangan yang maju melalui jalur

independen dan 4 lainnya melalui jalur parpol, pasangan Nomor urut satu TITEN diusung oleh Partai Gerindra dan PKS, pasangan VIKTORI di usung oleh partai PDIP dan PKB, Partai Demokrat dan PAN mengusung pasangan WINNERS, pasangan HALUS maju melalui jalur independen dan pasangan SUNDAY diusung oleh tiga partai politik yaitu Golkar, Nasdem dan Hanura.

**Tabel 1. Total Perolehan Suara Pilkada 2017 Kabupaten Lembata**

KECAMATAN	PEROLEHAN SUARA PASANGAN CALON				
	TITEN	VIKTORI	WINNERS	HALUS	SUNDAY
<b>Atadei</b>	59,1% (2.523)	12,1% (516)	7,5% (318)	4,1% (174)	17,2 % (735)
<b>Wulando ni</b>	60,5% (2.784)	15,5% (711)	6,2% (285)	5,1% (233)	12,8% (587)
<b>Nagawutu n</b>	45,6% (2.233)	16,7% (818)	3,0% (146)	4,0% (194)	30,8% (1.506)
<b>Nubatuka n</b>	34,8% (6.126)	29,9% (5276)	8,7% (1533)	4,5% (793)	22,1% (3.895)
<b>Lebatuka n</b>	20,0% (1.008)	31,1% (1.569)	8,4% (421)	6,5% (326)	34,0% (1.714)
<b>Buyasuri</b>	6,0% (549)	11,9% (1.096)	6,4% (584)	1,7% (158)	74,0% (6.797)
<b>Omesuri</b>	5,8% (483)	9,7% (814)	6,3% (527)	1,6% (137)	76,6% (6.417)
<b>Ile Ape</b>	8,0% (501)	37,5% (2.334)	9,9% (619)	11,2% (696)	33,3% (2.076)
<b>Ile Ape Timur</b>	11,2% (333)	54,4% (1.619)	16,1% (480)	2,1% (62)	16,3% (484)

*Politik Identitas Etnis Kedang Pada  
Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lembata 2017*

<b>Total</b>	26,18 % (16.54 0)	23,35% (14.753)	7,77% (4.913)	4,39% (2.773)	38,31% (24.211)
--------------	----------------------------	--------------------	------------------	------------------	--------------------

Sumber: KPU Kabupaten Lembata

Pilkada 2017 dimenangkan oleh pasangan Eliaser Yentji Sunur dan Thomas Ola dengan perolehan suara sebesar 38,31% (24.211 suara) (lihat Tabel 1). Pasangan SUNDAY berhasil mengungguli perolehan suara calon lain di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Buyasuri, Lebatukan dan Omesuri dengan masing perolehan suara di setiap kecamatan yaitu, Buyasuri 74% (6.797 suara), Lebatukan 34% (1.714 suara), Omesuri 76,6% (6.417). TITEN mendominasi suara pada empat kecamatan, yaitu: Atadei 59,1% (2.523 suara), Nagawutung 45,6% (2.233 suara), Wulandoni 60,5% (2.784 suara), dan Nubatukan 34,8% (6.126 suara). Dua Kecamatan yang tersisa didominasi oleh pasangan VIKTORI dengan perolehan suara sebagai berikut: Kecamatan Ile Ape 37,5% (2.334 suara) dan Kecamatan Ile Ape Timur 54,4% (1.619 suara). Pasangan calon WINNERS dan HALUS tidak berhasil dalam memperoleh kemenangan suara pada salah satu kecamatan. Kemenangan Sunday di Kecamatan Omesuri dan Buyasuri dengan perolehan suara yang melebihi 70% menjadi kunci kemenangan bagi pasangan SUNDAY (lihat tabel 1).

Penggunaan politik identitas ini difokuskan kepada Etnis Kedang yang terdapat pada Kecamatan Omesuri dan Buyasuri, terbukti dengan total perolehan suara yang melebihi 70,0% suara pada kedua kecamatan tersebut. Kemenangan SUNDAY pada kecamatan Omesuri dan Buyasuri yang merupakan basis Masyarakat Kedang sangat dipengaruhi oleh bagaimana Yentji Sunur yang menempatkan dirinya sebagai representasi masyarakat Kedang, dalam setiap kampanyenya Yentji Sunur selalu berusaha untuk membangun dan menunjukan adanya ikatan kekerabatan yang dimilikinya dengan Masyarakat Kedang

seperti menggunakan bahasa Kedang dalam kampanyenya. Terlepas dari kebenaran bahwa Yentji Sunur merupakan Etnis Tionghoa, Kesadaran yang tumbuh dimasyarakat bahwa Yentji merupakan Putra Kedang telah berhasil mempersatukan Yentji dan masyarakat Kedang. Dominasi Perolehan suara sebesar 70% atas masyarakat Kedang merupakan sesuatu yang telah diperhitungkan sebelumnya, Yentji Sunur dianggap sebagai calon kuat yang merupakan satu-satunya calon yang basis suara terbesarnya ada di Kedang.

Fenomena politik identitas telah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Pilkada di Kabupaten Lembata. Identitas dalam konteks kesukuan merupakan yang paling sering digunakan untuk memobilisasi massa sehingga selalu menjadi isu yang menarik untuk dimainkan dalam pilkada, terdapat dua etnis yang merupakan etnis yang telah lama mendiami Pulau Lembata, yaitu etnis Kedang dan etnis Lamaholot. Tulisan ini berusaha untuk melihat bagaimana isu etnis yang dibentuk dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yang membantu dalam memenangkan pasangan Eliaser Yentji Sunur dan Thomas Ola Langoday dan mengalahkan empat pasangan lainnya dengan perolehan suara sebesar 38,31% suara. Pilkada Kabupaten Lembata 2017 telah menjadi kemenangan kedua bagi Eliaser Yentji Sunur isu politik etnis guna memperoleh dukungan dari etnis kedang yang terdapat pada dua Kecamatan yaitu Omesuri dan Buyasuri telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kemenangan Eliaser Yentji Sunur dengan perolehan suara pada kedua kecamatan ini yaitu sebesar 76,6% dan 74% suara. Semenjak Yentji Sunur menduduki jabatan Bupati pada 2011 kecenderungan terhadap peningkatan praktik politik identitas yang mengatasnamakan etnis semakin meningkat dalam pemilihan eksekutif dan legislatif di Kabupaten Lembata.

### **Persebaran Etnis**

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata telah menandai Lembata sebagai Kabupaten yang otonom dan terpisah dari Kabupaten Flores Timur. Pulau Lembata dengan luas 1.266 KM<sup>2</sup> terbagi kedalam sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Atadei, Nagawutung, Wulandoni, Nubatukan, Ile Ape, Ile Ape Timur, Lebatukan, Buyasuri dan Omesuri. Apabila dilihat dari susunan etnis suku di Kabupaten Lembata, terdapat dua suku besar yang merupakan penduduk asli dari Pulau Lembata yaitu Suku Kedang dan Suku Lamaholot. Kehidupan masyarakat sehari-hari menggunakan Bahasa Kedang dan Lamaholot yang merupakan bahasa asli di Pulau Lembata, Menurut uji kekerabatan menggunakan Daftar Kosakata Relatif, ada perbedaan yang signifikan antara Bahasa Lamaholot dan Kedang bahkan ada silsilah kekerabatan menggambarkan perbedaan asal usul antara dua bahasa (Ola and Kroon 2022). Perbedaan terhadap dua rumpun bahasa tersebut menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lembata.

Dilihat dari lokasi bermukim maka dapat dibagi antara daerah asli Suku Lamaholot dan Suku Kedang sebagai berikut : Kecamatan Omesuri dan Buyasuri merupakan dua kecamatan dari Sembilan kecamatan yang terdapat di Lembata, dua kecamatan ini merupakan wilayah bermukim sebagian besar orang Kedang (Melalatoa 1995), sedangkan suku lamaholot mendiami enam kecamatan lainnya terkhusus kecamatan Nubatukan masyarakat Nubatukan merupakan perpaduan antara Suku Lamaholot dan Suku Kedang karena adanya faktor perpindahan penduduk. Hal ini disebabkan karena perkembangan zaman dan juga dinamika perpindahan penduduk yang biasanya diakibatkan adanya Orang Lamaholot dan juga

Orang Kedang yang mempraktekan perkawinan asimetris (Barnes 1974)

Suku Lamaholot atau Orang Lamaholot mendiami beberapa Pulau selain Pulau Lembata yaitu Pulau Flores bagian timur, Pulau Adonara, dan Pulau Solor (Melalatoa 1995) berbeda dengan Suku Kedang yang hanya dapat ditemui di Pulau Lembata. Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Lamaholot memiliki karakteristik tipologi Bahasa Austronesia Barat dan Oseanik, di satu sisi Bahasa Lamaholot secara tipologis dicirikan sebagai bahasa yang paling timur dari rumpun bahasa Austronesia Barat, namun tetap mempertahankan beberapa tipologi karakteristik khas bahasa Austronesia Barat (Nagaya 2012).

Karakteristik kebudayaan yang khas dan juga unik dari orang Lamaholot, dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Lamaholot bersikap terhadap sesama dengan menjunjung nilai-nilai maan lere-lere (tulus, rendah hati terhadap sesama) dan memberikan penghargaan terhadap sesama dengan prinsip hidupnya ata *ra'en dore ra'en, go'e dore go'e, eka hala gawin dihala* (milik mereka adalah hak mereka, milik saya adalah hak saya) sehingga dalam hidup harus adanya batas dan tidak merebut hak orang lain. Hidup dengan prinsip *ata ra'en dore ra'en, go'e dore go'e, eka hala gawin dihala* menjadikan orang Lamaholot sebagai masyarakat yang terbiasa dengan hidup dari hasil usahanya sendiri, rasa malu yang tumbuh ketika hidupnya bergantung kepada orang lain menjadikannya sosok yang pekerja keras sebagai bentuk mempertahankan harga diri (Bebe 2018).

**Tabel 2. Data Kependudukan Kabupaten Lembata**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Tahun 2020</b>	
		<b>Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>
<b>1</b>	Nagawutung	54,47	10.116
<b>2</b>	Wulandoni	74,29	9.022
<b>3</b>	Atadei	51,18	7.698
<b>4</b>	Ile Ape	135,71	13.145
<b>5</b>	Ile Ape Timur	153,66	5.879
<b>6</b>	Lebatukan	40,37	9.766
<b>7</b>	Nubatukan	242,72	40.204
<b>8</b>	Omesuri	116,31	18.831
<b>9</b>	Buyasuri	204	21.269
<b>Jumlah</b>		107,34	135.930

Sumber: BPS Kabupaten Lembata, 2021

Orang Kedang percaya bahwa suku kedang merupakan suku yang berasal dari puncak Gunung Uyelewun (muncul dari dalam tanah). Dipercayai bahwa Uyelewun merupakan Nenek Moyang yang menjadi cikal bakal dari lahirnya suku Kedang. Selain mereka yang secara genetika memiliki kererkaitan dengan Uyelewun sebagai leluhur yang melahirkan Suku Kedang. terdapat juga masyarakat kedang yang secara garis keturunan berasal dari luar wilayah Kedang atau yang dikenal dengan sebutan Tene mua' manu' sama atau orang-orang yang baru datang ke Kedang, sebagai contoh pedagang China datang ke Kedang dan menetap pertama kali di Kalikur pada tahun 1910 untuk mencari tempat hunian baru (Barnes 1974). Sehingga apabila kita berkunjung ke Kecamatan Omesuri dan Buyasuri tidak jarang kita bertemu dengan masyarakat Tionghoa yang

sudah menjadi penduduk tetap dan diakui sebagai Orang Kedang. Sementara jumlah keseluruhan dari Kabupaten Lembata paling banyak kecamatan Nubatukan, dan yang paling sedikit kecamatan Atadei (lihat table 2), sehingga kepadatan penduduk ini dapat dimanfaatkan.

Kepercayaan orang kedang bahwa mereka secara langsung merupakan keturunan dari leluhur Uyelewun dapat dilihat dari silsilah yang tersusun sistematis sampai sekarang melalui adanya *Lapa' Koda dan Leu tuan tene maya'* yaitu sebuah batu mezbar dan kampung lama tempat berlabuhnya perahu, kata lapa (memangku) dan Koda (warisan lisan terkait sejarah) merupakan sebuah batu mezbar yang menjadi simbol hubungan darah yang diperoleh dari leluhur Uyelewun dan sebagai fondasi berdirinya suku bagi masyarakat Kedang. *Leu tuan tene maya* yang berarti kampung lama tempat berlabuhnya perahu, bermakna tentang sejarah perjalanan leluhur masyarakat Kedang dari puncak gunung untuk mencari hunian baru.

### **Marketing Politik Pasangan SUNDAY**

Negara demokrasi yang mengedepankan kebebasan terutama pada bidang politik, memberikan semangat untuk berekspresi dengan bebas kepada masyarakat dalam hal memperjuangkan berbagai kepentingannya melalui parpol. Terbukannya kehidupan politik yang bebas bagi masyarakat dan parpol sebagai sarana untuk dapat ikut berpartisipasi pada Pemilu, telah memunculkan berbagai persaingan demi memproleh kekuasaan yang didapatkan dengan meyakinkan pemilih atau voters bahwa parpol dan calon tersebut dapat dan mampu untuk membawa kepentingan pemilih dengan mempertimbangkan aspirasi dan berbagai masalah faktual yang terjadi di masyarakat. Fenomena persaingan antar parpol dalam upaya memperoleh dukungan atau merebut pasar (manusia sebagai subjek) dijelaskan sebagai fenomena marketing politik. O'Shaughnessy mendefinisikan marketing politik sebagai sesuatu

yang berbeda dengan konsep marketing komersial, konsep marketing politik memberikan sebuah konsep yang menawarkan tentang bagaimana sebuah partai politik bisa menghasilkan berbagai program dan kebijakan yang berhubungan dengan permasalahan aktual dan bukan konsep yang menjual Parpol (O'shaughnessy 2001).

Marketing politik menjadi suatu teknik dan metode yang sering digunakan dalam kontestasi politik pada tingkat lokal maupun nasional, dengan tujuan untuk dapat memahami, menganalisis apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan pemilih serta membangun suatu relasi dengan pemilih (Suherman 2017). Relasi yang terbentuk diantara parpol dan masyarakat inilah yang memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa apa yang dibutuhkan oleh kelompoknya dapat diperoleh melalui parpol tersebut. Penggunaan metode marketing politik menjadi sesuatu yang tidak terlepas dari fakta bahwa meningkatnya persaingan dalam dunia politik, dengan terbukanya demokrasi bagi banyak orang, mengharuskan adanya sebuah strategi untuk dapat merebut pasar.

Terdapat tiga konsep strategi marketing politik yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Segmentation*.

Kontestasi politik tidak pernah terlepas dari bagaimana kemampuan partai politik untuk dapat mempengaruhi dan mengemas produk politiknya agar dapat menarik minat dari para pemilih. Produk politik yang disampaikan kepada masyarakat haruslah menjadi sesuatu yang dapat bersentuhan langsung dengan apa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat tersebut, hal inilah yang menjadikan segmentasi sebagai sebuah strategi yang bertujuan untuk mengelompokan masyarakat kedalam segmen-semen. Seperti halnya segmentasi pasar dalam marketing komersial, terdapat lima variabel yang dapat digunakan untuk mengelompokan masyarakat, yakni segmentasi geografis, demografis, psikografis, tingkah laku, dan sosial-

budaya (Firmanzah 2007). Segmentasi dapat membantu parpol dalam merancang dan membentuk produk dan pendekatan politik yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dengan didasarkan pada lima variabel diatas.

### 2. Targetting

Langkah selanjutnya setelah partai politik atau tim pemenangan membagi masyarakat kedalam kelompok-kelompok atau segmentasi ialah targeting. *Targeting* merupakan proses dalam menentukan dan menyeleksi berbagai segmen yang telah terbentuk sehingga ditemukan target utama yang dapat memberikan efek langsung kepada perolehan suara dan menciptakan efek penggandaan (*multiplier effects*) (Suherman 2017). Penentuan segmen mana yang akan dijadikan sebagai kelompok utama yang akan menjadi sasaran, biasanya dilihat dari kuantitas jumlah suara pemilih yang terdapat didalam masyarakat yang telah disegmentasi. Selain kuantitas, efek kelompok juga menjadi sesuatu yang dapat dipertimbangkan. Secara kuantitas mungkin kelompok itu memiliki jumlah suara yang kecil, namun apabila dilihat dari bagaimana kelompok tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kelompok lain dalam menentukan pilihan, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memasarkan produk politik parpol.

### 3. Positioning

*Positioning* merupakan proses terakhir dimana setelah telah ditentukan segmen mana yang ditargetkan, partai politik atau tim pemenangan berusaha mengarahkan pandangan masyarakat sehingga membentuk image politik dalam benak masyarakat. *Positioning* berbicara tentang bagaimana mempengaruhi pemikiran pemilih dengan berusaha menampilkan keunggulan yang dimiliki oleh kandidat. *Positioning* harus dilakukan dengan analisa terhadap faktor eksternal dan internal organisasi yang dijabarkan dalam bauran produk meliputi tawaran program kerja, profil kandidat, substansi produk politik (Murod and Andriyani 2015).

Isu politik identitas dalam Pilkada Tahun 2017 di Kabupaten Lembata tidak terlepas dari bagaimana strategi pemenangan dan marketing politik yang digunakan oleh pasangan SUNDAY

dalam membentuk segmentasi pasar dengan didasarkan kepada perilaku dan sosial budaya. Tim peneliti yang dibentuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Malang mendefinisikan segmentasi sebagai suatu pengelompokan yang dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat (UMM 2006). Sejalan dengan itu Firmanza mengungkapkan bahwa variabel marketing politik pada dasarnya memiliki kesamaan dengan variabel dalam marketing sosial yaitu geografis, demografis, psikografis, tingkah laku, dan sosial-budaya (Firmanzah 2007). Strategi marketing politik yang dilakukan oleh pasangan SUNDAY dalam menentukan segmentasi politik telah membentuk segmen Masyarakat Kedang dan Lamaholot dengan melihat perbedaan pada kedua etnis. Perbedaan terhadap kondisi kultural kedua etnis yang mendiami suatu wilayah secara kasat mata dapat menunjukkan bahwa kebudayaan yang dimiliki kedua etnis tersebut merupakan sesuatu yang mendasari perbedaan baik secara psikografis dan tingkah laku masyarakatnya.

Kedua segmen yang telah terbentuk dengan mengkategorikan masyarakat Lembata kedalam dua kelompok yaitu Kedang dan Lamaholot selanjutnya dijadikan sebagai sebuah acuan bagi Pasangan SUNDAY untuk melihat segmen atau kelompok mana yang akan dijadikan sebagai target utama yang dapat memberikan efek langsung kepada perolehan suara dan menciptakan efek penggandaan (*multiplier effects*) (Suherman 2017). Penentuan segmen mana yang akan dijadikan sebagai kelompok utama yang akan menjadi sasaran, biasanya dilihat dari kuantitas jumlah suara pemilih yang terdapat didalam masyarakat yang telah disegmentasi. Selain kuantitas, efek kelompok juga menjadi sesuatu yang dapat dipertimbangkan. Secara kuantitas mungkin kelompok itu memiliki jumlah suara yang kecil, namun apabila dilihat dari bagaimana kelompok tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kelompok lain

dalam menentukan pilihan, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memasarkan produk politik. Dalam menentukan kelompok mana yang akan dijadikan sebagai target Pasangan SUNDAY melihat bahwa secara kuantitas jumlah Masyarakat yang berasal dari etnis Lamholot merupakan etnis dengan jumlah terbanyak namun kondisi suara Masyarakat Lamaholot yang sudah terpecah dan tersebar diantara keempat calon, menjadikan suara masyarakat Kedang sebagai sebuah peluang kaum minoritas yang belum memiliki perwakilan calon Bupati dan Wakil Bupati. Hadir sebagai satu-satunya calon yang berasal dari Kedang, Yentji Sunur memiliki peluang untuk memproleh suara dan dukungan masyarakat Kedang dengan utuh atau dapat memaksimalkan perolehan suara pasangan SUNDAY. Menargetkan masyarakat kedang sebagai basis suara pasangan SUNDAY mengaharuskan sosok Yentji Sunur menjadi sosok yang berebeda dengan sosok calon lain. Hal ini ditunjukan dengan berusaha mengangkat isu identitas dan isu sosial, Yentji Sunur hadir sebagai bagian dari masyarakat kedang dan menempatkan diri sebagai sosok yang dapat mengangkat serta memperbaiki pandangan minoritas yang diberikan kepada etnis Kedang. Isu identitas etnis dijadikan sebagai daya tarik yang dimilikinya dan bukannya mengangkat sebuah program yang dapat memberikan image yang berbeda pada masyarakat, penggunaan isu politik identitaslah yang membuatnya menjadi berbeda dengan pasangan calon lain dalam hal kehadirannya sebagai representasi masyarakat Kedang.

#### **Pembentukan Fenomena Politik Identitas**

Identitas merupakan sesuatu yang sangat mendasar bagi manusia terlebih lagi dalam kehidupan bersama di suatu kelompok masyarakat. Sebagaimana Calhoun dalam Castel (Castells 2010) menyatakan bahwa tidak ada individu yang tidak memiliki nama, bahasa atau budaya, yang membuatnya memiliki perbedaan diantara individu lain. Pada hakikatnya Tidak dapat

disangkal bahwa identitas akan selalu hadir ditengah masyarakat melalui sebuah perasaan yang terhubung diantara kelompok, baik didasarkan kepada kekerabatan nyata maupun sebuah asumsi, agama, bahasa atau budaya. Faktor agama budaya dan yang lainnya tersebut mempunyai kemiripan dengan suatu sifat yang dapat ditentukan pada tingkat yang umum yang memungkinkan semua orang atau golongan tertentu memiliki sifat tersebut, hal inilah yang dinamakan sebagai identitas (Campbell 2013).

Politik identitas adalah hal baru dalam pembahasan ilmu politik, politik identitas merupakan versi yang muncul dari budaya politik atau *political culture* dimana naik turunnya budaya politik dalam perkembangan ilmu politik, kembali dikonseptkan dan dibentuk dalam bentuk baru sebagai politik identitas. Politik identitas atau *political identity* memiliki makna yang berbeda dengan budaya politik atau *political culture*. *Political culture* memfokuskan kepada nilai-nilai nasional, kepercayaan yang dipedomani, dan ideologi, sebaliknya Politik identitas berorientasi kepada berbagai kepentingan dan nilai-nilai politik yang dipegang oleh kelompok-kelompok sub nasional pada level yang lebih rendah (Wiarda 2014). Dari berbagai penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa politik identitas memiliki konsep yang sangat sederhana, dimana politik identitas merupakan sikap, pandangan serta posisi politik seseorang yang berfokus kepada kepentingan sub-kelompok dalam masyarakat yang didasarkan pada identitas yang terbentuk.

Pilkada Lembata 2017 menjadi sebuah potret nyata bagaimana Politik Identitas yang tidak disadari telah mewarnai pergelutan perpolitikan lokal masyarakat Lembata. Menyajikan isu kesukuan sebagai sesuatu yang kuat dan efektif, Penggunaan identitas dalam kepentingan politik telah berhasil dalam menanamkan pemahaman di benak masyarakat bahwa kepentingannya hanya dapat dipenuhi oleh pemimpin yang berasal dari kelompoknya. Kemenangan Eliaser Yentji Sunur

dalam periode pertama Pilkada Lembata 2011 semakin memperjelas situasi perpolitikan Lembata yang diselimuti oleh isu kesukuan, dengan menciptakan klaster yang memberikan perbedaan yang menunjukkan ‘kami’ dan ‘mereka’. Keberhasilan Yentji Sunur dalam Pilkada Lembata 2011, telah menjadi *role model* bagi calon lain untuk kembali memanfaatkan isu kesukuan dan asal daerah dalam memenangkan persaingan politik dan memobilisasi massa pada Pilkada 2017. Penggunaan politik identitas ini setidaknya telah membentuk tiga basis suara pemilih, yaitu: Kedang (SUNDAY), Ile Ape (VIKTORI) dan daerah Selatan (TITEN). Basis suara Kedang meliputi sebagian Lebatukan Bagian Pedalaman dan Pesisir Selatan, Omesuri dan Buyasuri. Basis suara Ile Ape yaitu Lebatukan Bagian Pesisir Utara, Ile Ape dan Ile Ape Timur. Basis suara TITEN meliputi Sebagian Lebatukan bagian pesisir selatan, Atadei, Nagawutun, Nubatukan dan Wulandoni. Basis suara yang terbentuk ini sangat terpengaruh oleh pasangan calon yang merupakan representasi dari masing-masing daerah.

Latar belakang kesukuan yang dimiliki oleh setiap pasangan calon bupati memberikan sebuah gambaran umum terkait bagaimana isu etnosentrism membentuk polarisasi dukungan yang dimiliki oleh masing-masing calon. Eliaser sebagai satu-satunya calon yang maju dengan memiliki basis suara masyarakat Kedang tentunya mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat Kedang, berbeda dengan empat pasangan lain yang harus memperjuangkan dukungan Etnis Lamaholot yang terpecah kedalam dua kelompok yang saat ini didominasi oleh pasangan TITEN dan VICTORI. Pola primodial yang sama kembali digunakan oleh Yentji Sunur dengan menggandeng Thomas Ola sebagai pasangannya. Apabila periode sebelumnya Yentji Sunur berpasangan dengan Victor Mado yang merupakan calon kuat yang memiliki basis suara pada Kecamatan Ile Ape, pada periode kedua ini Thomas ola dipilih sebagai salah satu calon menjanjikan dari basis Ile Ape yang dapat memecah suara

pasangan VICTORI. Pilkada Lembata 2017 akan kembali menjadi medan tempur dimana isu identitas menjadi sajian utama kepada masyarakat.

Isu identitas yang diangkat oleh Eliaser Yentji Sunur menjadi sesuatu yang menarik. Eliaser sendiri merupakan keturunan etnis tionghoa yang mana leluhurnya oleh Masyarakat Kedang disebut sebagai *Tene mua' manu' sama* atau orang-orang yang baru datang ke Kedang. Dengan mengangkat isu identitas dan menyatakan dirinya sebagai bagian dari orang kedang menunjukkan bagaimana Eliaser berusaha membangun sebuah hubungan kekerabatanyang didasarkan kepada asumsi yang tumbuh ditengah masyarakat dimana menganggap masyarakat Tionghoa yang menetap di Kedang sebagai bagian dari orang Kedang. Penggunaan isi kesukuan masyarakat Kedang dapat dilihat dari bagaimana stigma negatif yang mucul terhadap masyarakat Kedang kembali diangkat sebagai isu politik melalui pernyataan Eliaser Yentji Sunur ketika melakukan kampanye dengan membawa sebuah cerita mitos atau dongeng yang berkembang bahwa *"Kedang Bodoh bayang Wato"* yang merupakan sebuah cerita yang tidak diketahui kebenarannya, mengisahkan bahwa leluhur orang Kedang mendayung batu seolah-olah itu sebuah perahu untuk pergi merantau. Cerita ini merupakan sebuah cerita yang sudah lama berkembang di masyarakat Lembata yang memberikan pandangan yang menganggap masyarakat Kedang sebagai masyarakat yang kurang berpendidikan.

Cerita *"Kedang Bodoh Bayang Wato"* sebagai sebuah isu politik yang hangat dan memberikan daya pemersatu di atas rasa sepenanggungan untuk menghilangkan stigma negatif dan sebagai ajang pembuktian diri bagi orang Kedang, bahwa orang Kedang Juga dapat menjadi seorang Bupati dan bukannya *"Bayang Wato"*, telah menumbuhkan semangat solidaritas politik di kalangan Masyarakat Kedang. Chriost Mendefinisikan kondisi

solidaritas politik sebagai sebuah kondisi dimana adanya penggunaan kekuatan sosial dalam politik, hal ini diniai wajar olehnya mengingat bahwa politik sebagai alat dan tujuan memerlukan berbagai aspek sehingga dapat memperoleh kekuasaan(Chriost 2004). Isu “*Kedang Bodoh Bayang Wato*” berhasil menumbuhkan semangat solidaritas politik masyarakat Kedang untuk ikut berpartisipasi dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, terbukti dengan hasil kemenangan suara dalam PILKADA 2017 yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dengan total suara kecamatan Omesuri sebesar 76,6% atau sebanyak 6.417 suara dan Kecamatan Buyasuri dengan persentase suara 74,0% atau sebesar 6.797 suara. dengan demikian sudah jelas bahwa Yance Sunur sebagai pemimpin gerakan etnis telah berhasil dalam memilih aspek-aspek budaya yang dapat mempersatukan kelompok dan berguna dalam mempromosikan kepentingan kelompoknya (Brass 1991), pemanfaat kondisi dan situasi yang terjadi di masyarakat dimana adanya pandangan masyarakat Lembata yang melihat orang Kedang sebagai masyarakat yang kurang berpendidikan berdasarkan cerita “*Kedang Bodoh Bayang Wato*” telah dimanfaatkan dalam memobilisasi Masyarakat Kedang untuk kepentingan politik para elit.

Yentji Sunur yang berusaha dalam membangun sebuah ikatan kekerabatan yang terbentuk diantara dia dan Masyarakat Kedang menjadikan penggunaan bahasa daerah (Bahasa Kedang) menjadi sangat penting dalam menarik perhatian masyarakat. Masyarakat Lembata yang masih cenderung menggunakan bahasa daerah dan terkadang juga lebih fasih berbahasa daerah bagi masyarakat yang bertempat tinggal di desa-desa mengharuskan Eliaser untuk menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan berbagai programnya. selain sebagai sarana penyampaian program, Yentji Sunur melalui kefasihannya dalam berbahasa daerah telah

berhasil meyakinkan orang kedang bahwa dia merupakan bagian dari kami (Orang Kedang). Selain itu Penggunaan bahasa daerah oleh Yentji Sunur telah berhasil menangkal isu tidak sedap tentang dirinya yang bukan asli Lembata melainkan keturunan tionghoa. Dengan santainya Yentji Sunur menangkis isu putra daerah dengan menunjukkan kefasihannya dalam berbahasa Kedang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Harris dan Reilly bahwa Bahasa merupakan isu utama dalam politik etnik, penggunaan bahasa merupakan sebuah isu yang mudah untuk dihadapi karena bahasa memungkinkan adanya multi-identitas sehingga bahasa bukanlah sesuatu yang bersifat eksklusif atau mutlak, dan hanya dimiliki oleh satu etnik saja. Manusia dapat berbicara dalam beberapa bahasa dan beberapa bahasa tersebut dapat hidup berdampingan (Harris and Reilly 2000).

Bahasa memang memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang majemuk. Terdapat kecenderungan dimana individu tidak mau diatur oleh orang yang memiliki bahasa yang berbeda dari dirinya, oleh karena itu pandangan yang memegang teguh nilai dari bahasa dapat menjadi pemersatu bagi berbagai gerakan yang didasarkan kepada etnis (Rahman 1996). masyarakat Kedang dengan rumpun bahasanya yang sangat berbeda dengan bahasa Lamaholot yang merupakan mayoritas tentunya akan lebih memilih pemimpin yang dapat berbicara dengan mereka dengan bahasa yang jadi identitas mereka. Penggunaan bahasa daerah membentuk pandangan masyarakat bahwa Yentji Sunur merupakan bagian dari kami orang kedang dan apabila berkuasa maka akan menjalankan kekuasaan sesuai kehendak yang kami berikan, begitupun sebaliknya apabila mereka (etnis lain) yang berkuasa, berbagai kepentingan kami akan terabaikan. Pola pikir seperti inilah yang telah tercipta di masyarakat Lembata sehingga ketika kemenangan Yentji Sunur pada periode pertama, memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan

daerah tepatnya di Kecamatan Omesuri dan Buyasuri yang merupakan basis suaranya (besaran penduduk dapat dilihat pada tabel 2).

Kekuatan bahasa sebagai media politik identitas kembali ditunjukan oketika pelaksanaan kampanye akbar yang dilakukan Yentji Sunur dengan menghadirkan seluruh pendukungnya pada tanggal 3 Februari 2017. Kampanye berlangsung dengan Yentji Sunur yang menggunakan Bahasa Kedang dalam kampanyenya. Bahasa daerah sebagai instrumen politik identitas merupakan simbol budaya yang dapat menarik simpati dengan menggiring dan menekankan kembali persepsi masyarakat mengenai siapa dan dari mana asal Yentji Sunur. Sebagaimana Rahman berpendapat bahwa bahasa memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan identitas, etnisitas dan upaya pencarian kekuasaan melalui penggunaan politik (Rahman 1996). Kekuasaan tersebut memungkinkan individu memperjuangkan berbagai kewajiban yang diberikan oleh orang lain kepadanya dan melakukan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Penggunaan bahasa kedang dalam kampanye akbar merupakan sesuatu yang tidak seharusnya terjadi mengingat bukan orang kedang saja yang menghadiri kampanye tersebut, hal inilah yang menunjukan bagaimana bahasa berperan dalam menunjukkan adanya identitas yang dipakai dalam perhelatan Pilkada. Selain itu salah satu faktor penting yang juga menjadi kunci bagi Yentji Sunur dalam memperkuat kedudukan politiknya di tengah masyarakat Kedang Ialah dengan kembali menghidupkan Himpunan Keluarga Uyelewun Raya yang merupakan wadah baginya untuk mengkordinasikan kekuatan politik masyarakat Kedang yang menjadi basis suaranya.

### **Kesimpulan**

Dinamika politik lokal telah beradaptasi dengan keadaan pada tingkat akar rumput masyarakat, dimana sentimen primordial menjadi sesuatu yang tidak dapat untuk dihindarkan,

Pilkada sebagai salah satu bentuk ruang demokrasi yang telah diberikan oleh desentralisasi justru telah memberikan dampak terhadap terbukanya penggunaan identitas sebagai upaya dalam memobilisasi masyarakat. Ikatan kuat yang masih dimiliki masyarakat daerah dengan suku dan juga etnisnya telah mempengaruhi pandangan politik masyarakat. Dalam kasus yang terjadi di Kabupaten Lembata, Penggunaan politik identitas yang dimainkan dalam Pilkda oleh Pasangan Eliaser Yentji Sunur dan Thomas Ola Langoday telah berhasil memobilisasi etnis Kedang untuk memberikan suaranya. Isu identitas dengan menghadirkan Eliaser Yentji Sunur sebagai bagian masyarakat Kedang yang dapat membalikkan stigma negatif telah memobilisasi masyarakat untuk ikut dalam berpartisipasi. Pembentukan identitas yang ditampilkan oleh Pasangan SUNDAY menggunakan instrumen bahasa daerah dan juga pemakaian cerita mitos yang berkembang didalam masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Ahnaf, Mohammad Iqbal, Samsul Maarif, Budi Asyhari-Afwan, and Muhammad Afdillah. 2015. *Politik Lokal Dan Konflik Keagamaan: Pilkada Dan Struktur Kesempatan Politik Dalam Konflik Keagamaan Di Sampang, Bekasi, Dan Kupang*. Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross ....
- Aspinall, Edward. 2011. "Democratization and Ethnic Politics in Indonesia: Nine Theses." *Journal of East Asian Studies* 11, no. 2: 289–319.
- Barnes, Robert Harrison. 1974. *Kédang: A Study of the Collective Thought of an Eastern Indonesian People*. Clarendon Press.
- Bebe, Michael Boro. 2018. "Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot, Mengukuhkan Keindonesiaan Kita." Maumere: PT Carol Maumere.
- Brass, Paul R. 1991. *Ethnicity and Nationalism: Theory and Comparison*. Sage Publications (CA).

- Campbell, Catherine Galko. 2013. *Persons, Identity, and Political Theory: A Defense of Rawlsian Political Identity*. Springer Science & Business Media.
- Castells, Manuel. 2010. "The Power of Identity Second Edition with a New Preface." United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Chriost, Diarmait Mac Giolla. 2004. *Language, Identity and Conflict: A Comparative Study of Language in Ethnic Conflict in Europe and Eurasia*. Routledge.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Firmanzah, Ph D. 2007. *Marketing Politik: Antara Pemahaman Dan Realitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harris, Peter, and Ben Reilly. 2000. "Demokrasi Dan Konflik Yang Mengakar: Sejumlah Pilihan Untuk Negosiator." Jakarta: Ameepro.
- Hefner, Robert W. 2007. *Politik Multikulturalisme-Menggugat Realitas Kebangsaan*. Kanisius.
- Maarif, Ahmad Syafii, Ahmad Syafii Maarif, Ihsan Ali-Fauzi, and Syamsu Rizal Panggabean. 2010. *Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina.
- Melalatoa, M Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Murod, Ma'mun, and Lusi Andriyani. 2015. "POLA MARKETING POLITIK LEMBAGA SURVEI DAN DEMOKRATISASI DI INDONESIA."
- Nagaya, Naonori. 2012. "The Lamaholot Language of Eastern Indonesia." Rice University.
- Ola, Simon Sabon, and Yosep Bisara Kroon. 2022. "Comparison of Vocabulary Relationship between the Lewoheba Variant and the Lamaholot Language and Kedang Language."

*Politik Identitas Etnis Kedang Pada  
Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lembata 2017*

- American Journal of Social and Humanitarian Research* 3, no. 5: 94–104.
- O'shaughnessy, Nicholas. 2001. "The Marketing of Political Marketing." *European Journal of Marketing* 35, no. 9/10: 1047–57.
- Rahman, Tariq. 1996. *Language and Politics in Pakistan*.
- Reza Yuna Dwi Rahmawati, and Sultoni Fikri. 2022. "Urgensi Penggunaan E-Votting Dalam Sistem Pemilu Dan Pilkada Serentak 2024 Di Kota Surabaya." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 4.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Ansar. 2017. "Strategi Marketing Politik Calon Independen Dalam Kontestasi Pilkada Serentak Tahun 2017 Di Kabupaten Buton Selatan." *Jurnal Ilmu Sosial* 16, no. 1: 9–19.
- UMM, Tim Peneliti Fisip. 2006. "Perilaku Partai Politik." *Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Wiarda, Howard J. 2014. *Political Culture, Political Science, and Identity Politics: An Uneasy Alliance*. Ashgate Publishing, Ltd.